



SOSIOLOGI MASYARAKAT DESA DAN KOTA

Indah Ainun Mutiara dkk.



SOSIOLOGI MASYARAKAT DESA DAN KOTA

Indah Ainun Mutiara
Andi Tenri
Eko Sutrisno
A Yusuf Malik Ch
Joyakin Tampubolon
La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa
Muhammad Yahya
Jenny Yudha Utama
Sudirman
Yeheskial A Roen



SOSIOLOGI MASYARAKAT DESA DAN KOTA

Penulis:

Indah Ainun Mutiara
Andi Tenri
Eko Sutrisno
A Yusuf Malik Ch
Joyakin Tampubolon
La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa
Muhammad Yahya
Jenny Yudha Utama
Sudirman
Yeheskial A Roen

Editor:

Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, S.Sos.,M.I.Kom

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul **"Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota"** sesuai dengan yang ditargetkan.

Buku ini berisikan pembahasan mengenai ruang lingkup sosiologi masyarakat desa dan kota, teori dan konsep sosiologi yang relevan, karakteristik khas masyarakat desa dan kota, hingga berbagai aspek penting seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, struktur ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pengaruh teknologi digital. Tak hanya itu, buku ini juga dilengkapi dengan studi kasus interaksi sosial suku Manggarai di Kelurahan Batangkaluku, Kabupaten Gowa, untuk memperkaya wawasan dan pemahaman pembaca mengenai dinamika sosial di masyarakat lokal.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini dari awal hingga akhir. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridai setiap langkah dan usaha kita. Aamiin.

Juli 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I RUANG LINGKUP SOSIOLOGI MASYARAKAT DESA DAN KOTA	1
 BAB II TEORI DAN KONSEP SOSIOLOGI DALAM MASYARAKAT DESA DAN KOTA	 11
 BAB 3 KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA: TRADISI, SOLIDARITAS, DAN KEARIFAN LOKAL	 23
 BAB 4 KARAKTERISTIK MASYARAKAT KOTA: MODERNISASI, INDIVIDUALISME, DAN URBANISASI	 36
 BAB 5 MOBILITAS SOSIAL DAN DINAMIKA EKONOMI DI DESA VS KOTA	 43
 BAB 6 PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT DESA DAN KOTA	 61
 BAB 7 MERAJUT TALI PERSAUDARAAN STUDI INTERAKSI SOSIAL SUKU MANGGARAI DI KELURAHAN BATANGKALUKU KABUPATEN GOWA	 74
 BAB 8 STRUKTUR EKONOMI DAN PEKERJAAN: MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA DAN KOTA	 86
 BAB IX PENDIDIKAN DAN KESEHATAN: AKSES DAN KUALITAS DI DESA DAN KOTA	 93
 BAB X TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI: DAMPAK TERHADAP MASYARAKAT KOTA DAN DESA	 99
 DAFTAR PUSTAKA	 109
BIOGRAFI PENULIS	124

BAB I

RUANG LINGKUP SOSIOLOGI

MASYARAKAT DESA DAN KOTA

A. Pendahuluan

Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan di berbagai setting geografis. **Sosiologi desa dan perkotaan** merupakan dua sub-disiplin ilmu sosiologi yang secara spesifik memfokuskan perhatiannya pada struktur, proses, dan interaksi sosial yang terjadi di wilayah pedesaan dan perkotaan. Keduanya menawarkan lensa unik untuk memahami bagaimana lingkungan fisik dan sosial membentuk perilaku individu dan kolektif, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Nisbet (1966), sosiologi berakar kuat pada perhatian terhadap komunitas, yang secara historis seringkali merefleksikan dikotomi antara kehidupan pedesaan dan perkotaan.

Memahami ruang lingkup sosiologi desa dan perkotaan menjadi krusial di tengah pesatnya urbanisasi dan modernisasi. Desa, yang dulunya kerap dipandang sebagai entitas statis dan tradisional, kini mengalami transformasi signifikan akibat penetrasi teknologi, migrasi, dan perubahan pola ekonomi. Sebaliknya, kota, dengan kompleksitas dan heterogenitasnya, menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan, kemacetan, hingga persoalan lingkungan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Wirth (1938) tentang urbanisme sebagai suatu cara hidup yang dicirikan oleh ukuran, kepadatan, dan heterogenitas populasi. Bab ini akan menguraikan secara komprehensif apa saja yang menjadi fokus kajian sosiologi desa dan perkotaan, termasuk teori-teori yang mendasarinya, metode pendekatannya, serta isu-isu kontemporer yang relevan. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kedua bidang ini berkontribusi dalam menganalisis dan mencari solusi atas berbagai persoalan sosial yang ada di masyarakat desa dan kota.

B. Konsep Dasar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan

Sosiologi pedesaan adalah cabang sosiologi yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat di wilayah pedesaan, terutama berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, adat istiadat, institusi lokal, dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan alam. Dalam pandangan Soekanto (2002), masyarakat desa umumnya dicirikan oleh homogenitas dalam hal mata pencaharian dan nilai-nilai yang dianut, serta kehidupan yang berpusat pada komunitas dan kekerabatan. Sosiologi Pedesaan berfokus pada studi komprehensif mengenai kehidupan sosial di wilayah pedesaan yang mencakup analisis mendalam tentang bagaimana masyarakat di

daerah yang relatif jarang penduduknya ini berinteraksi, membentuk struktur sosial, mengembangkan nilai-nilai dan norma khas, serta beradaptasi dengan perubahan ekonomi, teknologi, dan lingkungan. Sosiologi pedesaan menyoroti kekuatan ikatan komunal, ketergantungan pada alam dan sektor agraris, serta tantangan pembangunan yang unik di pedesaan.

Di sisi lain, **Sosiologi Perkotaan** adalah studi tentang kompleksitas kehidupan sosial di pusat-pusat kota. Disiplin ini menyelidiki bagaimana konsentrasi populasi yang tinggi, heterogenitas budaya dan sosial, serta spesialisasi pekerjaan membentuk pola interaksi, organisasi sosial, dan dinamika kekuasaan. Sosiologi perkotaan juga mengeksplorasi berbagai masalah sosial yang muncul akibat urbanisasi, seperti ketimpangan, anonimitas, hingga tekanan lingkungan, serta upaya adaptasi dan inovasi yang terus-menerus terjadi di lingkungan perkotaan. Menurut Wirth (1938), mempelajari fenomena sosial dalam masyarakat kota yang dicirikan oleh kehidupan yang lebih sekuler, rasional, dan hubungan sosial yang bersifat kontraktual dan impersonal. Masyarakat kota menunjukkan kompleksitas struktur sosial yang tinggi, mobilitas sosial yang cepat, serta heterogenitas budaya dan ekonomi.

Secara singkat, sosiologi pedesaan mengamati **komunitas yang cenderung lebih intim dan berbasis alam**, sementara sosiologi perkotaan menganalisis **masyarakat yang lebih luas, beragam, dan didominasi oleh interaksi fungsional serta lingkungan binaan**. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang lanskap sosial manusia.

C. Analisis Komparatif Karakteristik Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Studi sosiologi pedesaan dan perkotaan mengidentifikasi adanya perbedaan fundamental dalam karakteristik sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan antara kedua tipe masyarakat ini. Perbedaan tersebut bukan sekadar dikotomi sederhana, melainkan sebuah spektrum kompleks yang mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik dan sosial yang beragam.

1. Karakteristik Sosial Budaya

Secara sosial budaya, **masyarakat pedesaan** cenderung menunjukkan ciri-ciri yang lebih komunal dan homogen. Ikatan kekeluargaan dan persaudaraan menjadi pondasi utama interaksi sosial, menghasilkan tingkat solidaritas mekanik yang tinggi, di mana individu merasa terhubung melalui kesamaan pengalaman dan nilai. Emile Durkheim (1984) menjelaskan bahwa solidaritas mekanik dicirikan oleh "kesadaran kolektif yang kuat" di antara anggota masyarakat yang memiliki kesamaan dalam tugas dan pandangan hidup. Semangat gotong royong dan musyawarah mufakat menjadi praktik umum dalam menyelesaikan persoalan bersama. Kontrol sosial di pedesaan bersifat kuat dan informal, seringkali dijalankan melalui tekanan kelompok dan norma-norma adat yang dipegang teguh.

Keberlanjutan tradisi dan kesenian lokal juga menjadi aspek penting dari identitas budaya mereka.

Sebaliknya, **masyarakat perkotaan** didominasi oleh **heterogenitas sosial** dan **individualisme**. Hubungan antarindividu cenderung bersifat sekunder, impersonal, dan didasarkan pada kepentingan rasional, yang oleh Durkheim (1984) disebut sebagai **solidaritas organik**. Solidaritas ini muncul dari saling ketergantungan fungsional antar individu yang memiliki spesialisasi tugas. Anonimitas menjadi hal lumrah, meskipun di tengah keramaian kota, sub-komunitas atau kelompok-kelompok berdasarkan minat dan profesi dapat terbentuk (Wirth, 1938). Toleransi terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya seringkali lebih tinggi karena paparan terhadap keragaman yang konstan. Namun, persaingan hidup yang ketat dan kecepatan perubahan sosial juga menjadi ciri khas, mendorong adaptasi terhadap budaya populer dan inovasi.

2. Karakteristik Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, **masyarakat pedesaan** secara historis sangat bergantung pada sektor agraris. Pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan merupakan mata pencarian utama, yang seringkali bersifat subsisten atau tradisional dengan skala produksi yang relatif kecil. Struktur ekonomi pedesaan cenderung lebih homogen, dengan sedikit diversifikasi pekerjaan di luar sektor primer. Chodak (1973) mencatat bahwa ekonomi pedesaan seringkali dicirikan oleh "produktivitas rendah dan ketergantungan pada sumber daya alam." Mobilitas ekonomi cenderung terbatas, mendorong sebagian penduduk untuk bermigrasi mencari peluang di perkotaan.

Berbeda halnya dengan **masyarakat perkotaan** yang menunjukkan diversifikasi sektor ekonomi yang sangat tinggi. Sektor industri, jasa, perdagangan, keuangan, dan teknologi informasi menjadi tulang punggung perekonomian. Kota-kota berfungsi sebagai pusat aglomerasi ekonomi, menarik investasi dan menciptakan beragam peluang kerja. Sifat ekonomi perkotaan cenderung lebih konsumtif dan didorong oleh inovasi serta persaingan global. Tingkat mobilitas ekonomi juga jauh lebih dinamis, di mana individu memiliki akses lebih besar terhadap peningkatan status sosial dan ekonomi melalui pendidikan dan pekerjaan.

3. Karakteristik Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, **masyarakat pedesaan** dicirikan oleh dominasi kelembagaan informal. Peran tokoh adat, sesepuh, dan ikatan kekerabatan memiliki otoritas yang signifikan dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan konflik. Struktur pemerintahan desa bersifat sederhana dan langsung, memungkinkan partisipasi masyarakat yang lebih nyata dalam pengambilan keputusan lokal. Hukum adat dan kebiasaan seringkali lebih

dihormati dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari dibandingkan hukum formal. Organisasi sosial di pedesaan umumnya berbasis komunitas dan swadaya, seperti kelompok tani atau paguyuban lokal.

Sementara itu, **masyarakat perkotaan** mengandalkan kelembagaan formal yang kompleks dan birokratis. Pemerintah kota dengan berbagai dinas dan instansi, kepolisian, sistem peradilan, serta berbagai organisasi profesional dan bisnis menjadi pilar utama pengaturan sosial. Partisipasi masyarakat lebih sering disalurkan melalui mekanisme perwakilan atau melalui organisasi kemasyarakatan formal. Supremasi hukum positif atau hukum tertulis menjadi landasan utama dalam semua transaksi dan interaksi sosial. Kehadiran berbagai asosiasi, serikat pekerja, dan kelompok kepentingan yang beragam juga merupakan ciri khas kelembagaan di perkotaan (Weber, 1947, tentang birokrasi dan rasionalitas).

Secara keseluruhan, perbedaan karakteristik ini mencerminkan bagaimana adaptasi sosial manusia terhadap lingkungan yang berbeda membentuk struktur dan fungsi masyarakat. Memahami dinamika ini krusial dalam menganalisis berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik, serta dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang relevan bagi pedesaan maupun perkotaan.

D. Objek Kajian Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan

Dalam sosiologi, **objek kajian** merujuk pada fokus utama penelitian dan analisis. Untuk sosiologi pedesaan dan perkotaan, objek kajiannya spesifik pada karakteristik dan dinamika masyarakat di lingkungan geografis yang berbeda tersebut. Memahami objek kajian ini penting untuk melihat bagaimana interaksi sosial, struktur, dan proses masyarakat terbentuk dalam konteks pedesaan dan perkotaan.

1. Objek Kajian Sosiologi Pedesaan

Sosiologi pedesaan memusatkan perhatian pada masyarakat pedesaan dan segala dinamikanya. Objek kajiannya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat pada lingkungan pedesaan. Secara umum, objek kajian sosiologi pedesaan meliputi:

- **Struktur Sosial Pedesaan:** Ini mencakup pola-pola hubungan sosial yang relatif stabil, seperti sistem kekerabatan, stratifikasi sosial (misalnya, berdasarkan kepemilikan tanah), dan bentuk-bentuk organisasi sosial tradisional. Kajian ini melihat bagaimana keluarga, kelompok sosial (seperti kelompok tani, kelompok adat), dan lembaga informal saling berinteraksi membentuk tatanan masyarakat desa.
- **Organisasi Sosial dan Kelembagaan Informal:** Sosiologi pedesaan menyoroti peran lembaga adat, tokoh masyarakat, dan norma-norma yang tidak tertulis dalam mengatur kehidupan sehari-hari, menyelesaikan konflik, dan menjaga keteraturan sosial.

- **Sistem Ekonomi Agraris:** Objek utama adalah bagaimana masyarakat pedesaan menggantungkan hidup pada sektor pertanian, peternakan, atau perikanan. Ini mencakup pola produksi, distribusi, konsumsi, serta isu-isu terkait modernisasi pertanian, kemiskinan di pedesaan, dan ketahanan pangan.
- **Proses Perubahan Sosial di Pedesaan:** Kajian ini menganalisis bagaimana masyarakat pedesaan beradaptasi terhadap perubahan yang datang dari luar, seperti dampak teknologi, migrasi (urbanisasi), globalisasi, dan kebijakan pembangunan. Fokusnya adalah pada transformasi nilai, norma, mata pencarian, dan struktur sosial akibat pengaruh-pengaruh tersebut.
- **Pola Perilaku dan Gaya Hidup:** Sosiologi pedesaan juga mengkaji pola perilaku khas masyarakat desa, termasuk sistem nilai, kepercayaan, tradisi, dan cara hidup yang cenderung kolektif dan selaras dengan alam.
- **Hubungan Desa-Kota:** Meskipun fokusnya pedesaan, kajian ini juga kerap membahas bagaimana desa berinteraksi dan dipengaruhi oleh kota, termasuk aliran sumber daya, tenaga kerja, dan ide.

Menurut Sanderson (1942, dalam UT, n.d.), sosiologi pedesaan adalah cabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi serta kecenderungan-kecenderungannya, dan merumuskan prinsip-prinsip kemajuan. Ini menegaskan bahwa objek kajiannya adalah komunitas pedesaan secara holistik.

2. Objek Kajian Sosiologi Perkotaan

Sosiologi perkotaan, di sisi lain, berfokus pada **dinamika masyarakat dalam lingkungan kota**. Objek kajiannya jauh lebih kompleks dan beragam, mencerminkan heterogenitas dan kompleksitas kehidupan urban. Beberapa objek kajian utamanya meliputi:

- **Interaksi Sosial dan Struktur Sosial Perkotaan:** Kajian tentang bagaimana individu berinteraksi di lingkungan yang padat dan heterogen, serta terbentuknya hubungan sosial yang cenderung impersonal (Wirth, 1938). Ini juga mencakup analisis stratifikasi sosial (kelas sosial), segregasi spasial (pemisahan permukiman berdasarkan kelompok sosial), dan pola-pola jaringan sosial di kota.
- **Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota:** Objek kajian penting adalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota, faktor-faktor pendorong dan penarik urbanisasi, serta dampak pertumbuhan populasi terhadap struktur fisik dan sosial kota.
- **Permasalahan Sosial Perkotaan:** Sosiologi perkotaan secara khusus menganalisis berbagai masalah yang muncul di kota, seperti kemiskinan urban, pengangguran, kriminalitas, permukiman kumuh, konflik sosial, dan polusi. Kajian ini mencari akar masalah dan solusi yang mungkin.

- **Kelembagaan Formal dan Birokrasi:** Berbeda dengan pedesaan, kota sangat bergantung pada organisasi formal dan birokrasi dalam mengatur kehidupan warganya. Objek kajiannya meliputi kinerja pemerintah kota, lembaga-lembaga publik, perusahaan besar, serta organisasi kemasyarakatan formal.
- **Ekonomi Perkotaan yang Diversifikasi:** Fokus pada berbagai sektor ekonomi non-agraris (industri, jasa, perdagangan, teknologi) dan bagaimana mereka membentuk pasar kerja, pola konsumsi, dan mobilitas ekonomi di kota.
- **Budaya Perkotaan dan Gaya Hidup:** Mempelajari bagaimana keragaman sosial dan kecepatan perubahan di kota membentuk budaya yang dinamis, tren gaya hidup, budaya populer, dan nilai-nilai yang cenderung lebih rasional dan individualistik.
- **Tata Ruang dan Lingkungan Perkotaan:** Kajian tentang bagaimana penggunaan ruang memengaruhi interaksi sosial, serta isu-isu lingkungan seperti pengelolaan sampah, polusi, dan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Universitas STEKOM Semarang (n.d.), objek kajian utama dalam sosiologi perkotaan adalah **interaksi yang terjadi pada masyarakat perkotaan sebagai hasil dari pengaruh lingkungan kota**. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kota itu sendiri adalah faktor fundamental yang membentuk pola interaksi dan struktur sosial.

Secara ringkas, objek kajian sosiologi pedesaan terpusat pada **masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan lahan dan tradisi, serta pola interaksi yang komunal**. Sementara itu, objek kajian sosiologi perkotaan menitikberatkan pada **masyarakat yang heterogen, dinamis, dan terstruktur oleh kompleksitas industri, jasa, serta birokrasi formal**. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh tentang masyarakat manusia dalam berbagai konteks geografis dan sosial.

E. Aspek Sosial Budaya dalam Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Aspek sosial budaya adalah salah satu lensa terpenting dalam memahami perbedaan mendasar antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Perbedaan ini membentuk cara individu berinteraksi, nilai-nilai yang mereka pegang, hingga gaya hidup sehari-hari.

1. Masyarakat Pedesaan: Harmoni dan Tradisi

Di pedesaan, aspek sosial budaya didominasi oleh **ikatan komunal yang kuat dan penghargaan terhadap tradisi**.

- **Solidaritas Mekanik dan Kebersamaan:** Masyarakat pedesaan cenderung menampilkan solidaritas mekanik, di mana setiap individu memiliki kesamaan dalam cara berpikir, nilai, dan pengalaman hidup. Hal ini mendorong rasa kebersamaan dan gotong royong yang tinggi. Misalnya, kegiatan seperti membangun rumah, panen raya, atau mempersiapkan upacara adat seringkali

dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan kuatnya kolektivitas (Durkheim, 1984).

- **Nilai dan Norma Tradisional:** Norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur diwariskan secara turun-temurun dan sangat dihormati. Adat istiadat memegang peranan penting dalam mengatur perilaku dan interaksi sosial. Kontrol sosial cenderung bersifat informal dan kuat, di mana pelanggaran norma akan segera diketahui dan mendapatkan sanksi sosial dari komunitas.
- **Ikatan Kekkerabatan yang Kuat:** Hubungan darah dan kekerabatan menjadi fondasi utama dalam tatanan sosial. Struktur keluarga besar atau marga seringkali sangat berpengaruh, dengan adanya peran sentral dari tokoh-tokoh adat atau sesepuh desa dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.
- **Gaya Hidup Sederhana dan Harmoni dengan Alam:** Gaya hidup di pedesaan umumnya lebih sederhana, tidak terburu-buru, dan sangat bergantung pada ritme alam. Kesenian tradisional dan praktik budaya lokal cenderung lestari dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hiburan.

2. Masyarakat Perkotaan: Heterogenitas dan Individualisme

Sebaliknya, aspek sosial budaya di perkotaan mencerminkan **heterogenitas dan dinamika yang cepat**.

- **Solidaritas Organik dan Individualisme:** Masyarakat perkotaan cenderung dicirikan oleh **solidaritas organik**, di mana individu saling bergantung karena spesialisasi tugas dan peran yang berbeda-beda. Hal ini seringkali diiringi dengan **individualisme** yang lebih menonjol, di mana privasi dan kebebasan personal lebih dihargai (Wirth, 1938). Interaksi cenderung bersifat segmental dan berdasarkan kepentingan rasional.
- **Nilai dan Norma Modern:** Norma-norma sosial di kota cenderung lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh tren global serta hukum formal. Kontrol sosial lebih bersifat **formal**, dijalankan melalui institusi seperti polisi, pengadilan, dan peraturan tertulis. Meskipun begitu, **toleransi terhadap perbedaan** (suku, agama, ras, pandangan) cenderung lebih tinggi karena paparan terhadap keragaman yang konstan.
- **Anonimitas dan Jaringan Sosial Beragam:** Tingginya populasi dan kepadatan membuat individu di kota seringkali tidak mengenal tetangga atau orang di sekitarnya, menimbulkan fenomena **anonimitas**. Namun, mereka dapat membentuk **jaringan sosial** yang beragam berdasarkan profesi, hobi, atau minat, yang melampaui batas geografis.

- **Gaya Hidup Dinamis dan Konsumtif:** Kehidupan kota sangat dinamis, serbacepat, dan berorientasi pada pencapaian. Budaya populer dan tren modern sangat mempengaruhi gaya hidup. Tingkat **konsumerisme** juga lebih tinggi, didorong oleh akses mudah terhadap barang dan jasa serta persaingan status sosial.

F. Perubahan Sosial di Pedesaan dan Perkotaan

Perubahan sosial merupakan keniscayaan yang terus-menerus terjadi dalam setiap masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Meskipun sama-sama mengalami perubahan, **dinamika dan karakteristik perubahannya sangat bervariasi** antara kedua konteks tersebut, dipengaruhi oleh struktur, nilai, dan tingkat keterbukaan masing-masing masyarakat.

1. Perubahan Sosial di Pedesaan

Masyarakat pedesaan, yang dulunya sering digambarkan sebagai statis dan tradisional, kini juga mengalami perubahan sosial yang signifikan, meskipun mungkin lajunya tidak secepat di perkotaan.

Faktor Pendorong Perubahan di Pedesaan:

- **Teknologi Pertanian:** Masuknya teknologi modern seperti traktor, irigasi, dan pupuk kimia telah mengubah cara bertani, meningkatkan produktivitas namun juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual (Tirto.id, 2023). Ini bisa memicu migrasi penduduk atau diversifikasi mata pencarian.
- **Akses Informasi dan Komunikasi:** Jaringan internet dan media sosial telah membuka "jendela dunia" bagi masyarakat pedesaan. Informasi, ide, dan gaya hidup dari luar, termasuk perkotaan, dengan mudah diakses, memengaruhi nilai-nilai dan pola konsumsi.
- **Kebijakan Pembangunan dan Infrastruktur:** Program pemerintah untuk membangun jalan, listrik, dan fasilitas umum di desa, serta kebijakan terkait pemanfaatan sumber daya alam, secara langsung mengubah struktur ekonomi dan sosial. Contohnya, alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian (Universitas Semarang, 2022).
- **Urbanisasi dan Migrasi:** Arus migrasi penduduk desa ke kota (urbanisasi) mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik menjadi faktor penting. Ini tidak hanya berdampak pada kota, tetapi juga pada desa yang ditinggalkan, menyebabkan kekurangan tenaga kerja produktif dan perubahan demografi (IBEKA, 2024).
- **Pariwisata:** Pengembangan desa wisata dapat membawa masuknya wisatawan dan pendatang, yang memicu perubahan dalam ekonomi lokal (dari pertanian ke jasa pariwisata), interaksi sosial, dan bahkan memudarnya solidaritas sosial asli (Kappemi, 2025).

2. Dampak Perubahan di Pedesaan:

- Positif: Peningkatan taraf hidup melalui diversifikasi mata pencarian, akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, terbukanya lapangan kerja baru (misalnya di sektor pariwisata), serta peningkatan eksistensi kesenian tradisional karena dukungan pariwisata (Kappemi, 2025).
- Negatif: Pudarnya nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan ikatan kekeluargaan, munculnya sifat konsumtif dan individualisme, kesenjangan sosial ekonomi, serta terkikisnya budaya lokal oleh pengaruh modernisasi (Digilib UIN SUKA, 2022; IBEKA, 2024). Ada juga kekhawatiran tentang hilangnya lahan pertanian dan ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan.

3. Perubahan Sosial di Perkotaan

Kota adalah episentrum perubahan sosial. Dilihat sebagai tempat yang dinamis dan terbuka, kota secara terus-menerus mengalami transformasi yang cepat dan kompleks.

Faktor Pendorong Perubahan di Perkotaan:

- Globalisasi dan Modernisasi: Kota adalah gerbang utama masuknya ide, teknologi, produk, dan budaya dari seluruh dunia. Arus informasi yang cepat memicu modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan (IAIN Bengkulu, 2021).
- Perkembangan Teknologi: Inovasi teknologi, terutama di bidang informasi dan komunikasi, transportasi, dan industri, mengubah cara kerja, gaya hidup, dan interaksi sosial. Contohnya, komunikasi digital yang menggantikan interaksi langsung (Kumparan.com, 2023).
- Urbanisasi: Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan akibat migrasi dari pedesaan dan pertumbuhan alami menciptakan kepadatan dan keragaman, yang kemudian mendorong perubahan dalam kebutuhan fasilitas, layanan publik, dan struktur sosial (UNDIKSHA, 2021).
- Industrialisasi dan Diversifikasi Ekonomi: Perkembangan sektor industri dan jasa menciptakan spesialisasi pekerjaan yang tinggi, pola konsumsi yang berubah, dan mobilitas sosial yang dinamis. Ini juga bisa menimbulkan masalah ketimpangan sosio-ekonomi (UINSGD, n.d.).
- Perubahan Ideologi dan Gaya Hidup: Masyarakat kota yang lebih terbuka cenderung cepat mengadopsi ideologi baru, tren fesyen, gaya hidup (seperti hedonisme), dan pola konsumsi yang berbeda dari sebelumnya (Kompasiana.com, 2023; Gramedia, n.d.).

a. Dampak Perubahan di Perkotaan:

- Positif: Peningkatan peluang kerja dan pendidikan, akses yang lebih baik terhadap layanan publik dan fasilitas modern, peningkatan keragaman budaya dan toleransi, serta inovasi yang terus-menerus di berbagai bidang (P2DPT UMA, 2024).
- Negatif: Peningkatan kepadatan penduduk, kemacetan, polusi, munculnya permukiman kumuh, peningkatan angka kriminalitas, masalah kesehatan mental akibat tekanan hidup, serta melemahnya ikatan kekeluargaan dan solidaritas (UNDIKSHA, 2021; P2DPT UMA, 2024). Ada juga risiko homogenisasi budaya akibat dominasi budaya global.

BAB II

TEORI DAN KONSEP SOSIOLOGI DALAM MASYARAKAT DESA DAN KOTA

A. Pendahuluan Teori Sosiologi dalam Konteks Masyarakat Desa dan Kota

Teori sosiologi memiliki peranan penting dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik di lingkungan desa maupun kota. Dalam konteks ini, teori-teori sosiologi berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan kita untuk memahami struktur sosial yang kompleks, interaksi antar individu, serta perubahan sosial yang terjadi di kedua lingkungan tersebut. Teori-teori ini tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk menganalisis realitas sosial, tetapi juga membantu kita dalam memahami cara berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik saling berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Brenner and Schmid, 2013; Alia and Maulana, 2023).

Pertama-tama, penting untuk memahami bagaimana struktur sosial terbentuk dan berfungsi dalam konteks desa dan kota. Teori-teori klasik sosiologi, seperti yang diajukan oleh Émile Durkheim, memberikan penekanan pada pentingnya solidaritas sosial dan integrasi sosial dalam komunitas, yang sangat relevan dalam studi masyarakat desa yang sering kali memiliki ikatan sosial yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat kota yang lebih beragam dan heterogen (Brenner and Schmid, 2013). Di lain pihak, dalam konteks urbanisasi, teori-teori modern yang mengkaji pergeseran struktur sosial akibat urbanisasi dan migrasi dapat memproyeksikan bagaimana masyarakat di kota mengalami transformasi cepat yang mengakibatkan pergeseran hubungan sosial dan jaringan interaksi antar individu (Brenner, 2013; Mousavi *et al.*, 2022).

Teori fungsionalis masih relevan dalam analisis perubahan sosial, namun teori-teori postmodern, termasuk yang berbasis pada analisis jaringan sosial, memberikan perspektif baru tentang bagaimana individu berinteraksi dalam suatu struktur sosial yang terfragmentasi. Misalnya, analisis tentang gentrifikasi di kota-kota menunjukkan bagaimana perubahan ekonomi dan sosial dapat mengubah wajah masyarakat urban dan membawa dampak besar pada struktur masyarakat, baik dengan menguntungkan maupun merugikan kelompok tertentu (Alia and Maulana, 2023). Dengan kata lain, kombinasi antara pendekatan klasik dan modern memberikan cara pandang yang komprehensif dalam menganalisis masyarakat desa yang cenderung lebih statis dibandingkan dengan dinamika yang terjadi di kota.

Perubahan sosial yang terjadi akibat urbanisasi, mobilitas sosial, dan transformasi ekonomi juga memerlukan pemahaman mendalam dari sudut pandang teori sosiologi. Urbanisasi sering kali memicu migrasi individu dari desa ke kota, yang membawa serta nilai-nilai dan budaya mereka, yang kemudian berinteraksi dengan budaya kota (Brenner, 2013; Mousavi *et al.*, 2022). Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang multikultural, tetapi juga dapat menyebabkan konflik sosial ketika norma dan nilai yang berbeda bertabrakan. Teori ketidaksetaraan sosial dari Cockerham dan Scambler menyoroti bagaimana status sosial-ekonomi mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu dalam konteks berdasarkan lokasi ini, sangat relevan ketika mempertimbangkan bagaimana individu dari latar belakang yang berbeda terintegrasi dalam struktur sosial kota (Øversveen *et al.*, 2017).

Selanjutnya, pemahaman tentang hubungan interpersonal dalam konteks lokal juga sangat penting. Dalam penggalan hubungan antar individu dalam masyarakat desa dan kota, teori-teori tentang jaringan sosial dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana individu membangun relasi di lingkungan yang berbeda. Misalnya, dalam konteks desa, interaksi sosial cenderung lebih intim dan terstruktur, sedangkan di kota, individu lebih mungkin mengalami hubungan yang lebih lemah dengan penekanan pada keterhubungan yang lebih luas namun kurang mendalam (Heryadi *et al.*, 2024).

Tujuan pembahasan teori-teori sosiologi dalam studi masyarakat desa dan kota adalah untuk memberi alat analitis yang mampu menangkap kompleksitas dinamika sosial yang terjadi. Dengan berbagai alat teori yang tersedia, peneliti dapat menggali berbagai aspek dari kehidupan sosial, termasuk stratifikasi sosial yang terbentuk akibat perbedaan kelas ekonomi, serta menjelaskan fenomena sosial seperti migrasi, stratifikasi, dan transformasi ekonomi (Øversveen *et al.*, 2017; Mousavi *et al.*, 2022; Alia and Maulana, 2023). Teori-teori ini memungkinkan kita untuk memahami perubahan yang dihadapi masyarakat dan merumuskan respon yang sesuai terhadap dinamika tersebut.

Sebagai contoh, teori mobilitas sosial dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam status sosial individu yang berasal dari latar belakang desa yang bergerak menuju kehidupan di kota, termasuk tantangan dan peluang yang mereka hadapi (Onyeneke and Karam, 2022; Wu *et al.*, 2022). Ini penting untuk memahami bagaimana mobilitas sosial menciptakan ketegangan atau harmonisasi dalam struktur sosial di lingkungan metropolitan yang dinamis, dan bagaimana hal itu berdampak pada komunitas desa yang mungkin berjuang untuk mempertahankan identitas budaya dan sosial mereka di tengah perubahan tersebut.

Hubungan antara teori sosiologi klasik dan modern dalam memahami masyarakat desa dan kota adalah saling melengkapi. Sementara teori klasik memberikan fondasi yang kuat dalam memahami struktur sosial dan solidaritas, teori modern memperluas perspektif ini dalam konteks global yang lebih luas, menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Melalui penerapan teori-teori ini, kita dapat lebih baik memahami dan merespons tantangan dan perubahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di kedua lingkungan ini.

B. Teori Sosial Klasik dalam Masyarakat Desa dan Kota

Dalam konteks sosiologi, teori-teori klasik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx berperan sangat penting dalam membangun fondasi pemahaman terhadap dinamika sosial. Masing-masing tokoh ini memberikan pandangan yang berbeda mengenai masyarakat, interaksi sosial, dan kekuasaan. Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat menganalisis dan mengkaji masyarakat di lingkungan desa dan kota secara lebih mendalam.

1. Teori Solidaritas Sosial oleh Emile Durkheim

Emile Durkheim berfokus pada konsep solidaritas sosial, yang merupakan ikatan yang mempersatukan individu dalam suatu masyarakat. Ia membedakan dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik umumnya terdapat dalam masyarakat desa, di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam pekerjaan, kepercayaan, dan cara hidup. Dalam konteks ini, masyarakat desa biasanya lebih homogen, dan interaksi sosial cenderung lebih erat, yang mengarah pada kebersamaan dan dukungan sosial yang tinggi antar anggota komunitas (Latif and Ar., 2021; Raditya, Astutik and Nurhadi, 2023). Kegiatan kolektif seperti gotong royong di desa mencerminkan bentuk solidaritas ini, di mana nilai-nilai tradisional dan norma sosial sangat dijunjung tinggi dan diteruskan dari generasi ke generasi (Latif and Ar., 2021; Raditya, Astutik and Nurhadi, 2023).

Sebaliknya, Durkheim menggambarkan solidaritas organik sebagai karakteristik masyarakat kota yang lebih kompleks dan heterogen. Masyarakat kota memiliki keanekaragaman dalam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks ini, solidaritas terbangun melalui pembagian kerja yang lebih rumit, di mana individu-individu saling bergantung satu sama lain meskipun mereka tidak memiliki kesamaan yang sama (Maulidia, 2019; Khairulyadi, Ikramatoun and Nisa, 2022). Di kota, individu cenderung memiliki hubungan yang lebih lemah tetapi saling terkait dalam jaringan sosial yang lebih luas, menjadikan solidaritas lebih berdasarkan kepentingan bersama daripada kesamaan nilai (Raditya, Astutik and Nurhadi, 2023). Teori Durkheim memberi kita perspektif yang penting dalam memahami bagaimana bentuk solidaritas ini memengaruhi dinamika sosial dan

tekanan yang dihadapi individu dalam beradaptasi dengan struktur sosial yang berbeda di desa dan kota.

2. Tindakan Sosial oleh Max Weber

Max Weber, di sisi lain, menawarkan cara pandang yang berbeda melalui konsep tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah perilaku yang mempertimbangkan reaksi orang lain dan dilakukan dengan makna tertentu. Ia mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial: tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan rasional berdasarkan tujuan, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam masyarakat desa, tindakan sosial sering kali dipengaruhi oleh norma dan tradisi yang kuat, di mana individu melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dan diwariskan (Wati, 2019; Sukma *et al.*, 2023). Misalnya, kegiatan ritual atau adat di desa tidak hanya dilihat sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang mencerminkan hubungan individu dengan komunitas dan latar belakang budaya mereka.

Di dalam masyarakat kota, di mana rasionalitas dan efisiensi sering mendominasi, tindakan sosial lebih bersifat instrumentalis. Individu cenderung melakukan tindakan yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh (Wati, 2019; Pratama, 2022). Perpindahan dari pola kehidupan tradisional ke pola kehidupan modern di kota menuntut individu untuk lebih mempertimbangkan kepentingan dan hasil dari tindakan mereka, yang sering kali melibatkan pertimbangan ekonomi dan sosial yang lebih kompleks. Dengan pendekatan Weber, kita dapat memahami bagaimana individu berinteraksi dan membangun makna atas tindakan mereka dalam konteks sosial yang berbeda.

3. Konflik Kelas dan Kekuasaan menurut Karl Marx

Karl Marx memberikan perspektif yang kritis dengan teorinya tentang konflik kelas dan kekuasaan. Menurut Marx, struktur sosial di masyarakat dibangun berdasarkan hubungan produksi dan kepemilikan, yang menciptakan dua kelas utama: kelas pemilik (borjuasi) dan kelas pekerja (proletariat) (Imron and Sari, 2020; Raya *et al.*, 2024). Dalam konteks desa, konflik kelas mungkin tidak begitu terlihat secara langsung karena masyarakat desa cenderung lebih egaliter dan bergantung pada cara hidup subsisten. Namun, dengan transformasi ekonomi, seperti industrialisasi dan urbanisasi, analisis Marx menunjukkan bagaimana hubungan kekuasaan dan kelas mulai terbentuk antara individu dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Sementara itu, konflik kelas di masyarakat kota sering kali lebih jelas, dengan pertentangan antara kelas atas yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kelas bawah yang berjuang untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Ketimpangan kekuasaan ini menciptakan atmosfer konflik yang berpotensi menyebabkan ketegangan sosial dan protes. Marx berpendapat bahwa masyarakat akan semakin terfragmentasi berdasarkan klasifikasi sosial ini, dampaknya dapat terlihat dalam berbagai sektor, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan

(Abdillah, Prastio and Effendi, 2021; Raya *et al.*, 2024). Dengan demikian, teori Marx memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana ketimpangan dan konflik memengaruhi interaksi di dalam masyarakat, baik di desa maupun di kota.

Teori-teori klasik dalam sosiologi memberi kita wawasan yang berharga untuk memahami dinamika sosial dalam masyarakat desa dan kota. Teori Durkheim menekankan pentingnya solidaritas dalam membangun struktur sosial, yang berbeda antara masyarakat yang homogen dan yang heterogen. Sementara Weber memfokuskan perhatian pada bagaimana individu bertindak dalam konteks sosial yang lebih kompleks, dan Marx menghadirkan analisis yang tajam mengenai konflik kelas serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan kekuasaan. Dengan menerapkan pemikiran-pemikiran ini terhadap masyarakat desa dan kota, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu-isu sosial yang mendasar, serta bagaimana mereka saling berinteraksi dalam menunjukkan perubahan sosial.

C. Teori Sosial Modern dalam Masyarakat Desa dan Kota

Teori-teori sosial modern memberikan pemahaman yang penting mengenai dinamika masyarakat, baik yang terdapat di lingkungan desa maupun kota. Dalam konteks ini, teori fungsional oleh Talcott Parsons, teori perubahan sosial oleh Karl Mannheim, dan teori sistem sosial serta jaringan sosial memainkan peranan kunci dalam menggambarkan hubungan dan interaksi antar individu serta kelompok dalam masyarakat yang kompleks. Dengan merujuk pada karya-karya mereka, kita dapat mengeksplorasi hubungan yang lebih mendalam antara struktur sosial dan perilaku individu dalam konteks yang berbeda.

1. Teori Fungsi Struktur oleh Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh utama dalam sosiologi fungsional yang berusaha menjelaskan bagaimana tiap elemen dalam struktur sosial berfungsi untuk menjaga kestabilan masyarakat. Di dalam kerangka teorinya, Parsons mengemukakan AGIL, yaitu Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latent pattern, sebagai komponen penting yang sangat relevan dalam memahami struktur sosial (Herawati, 2023; Shodiq, 2023). Dalam konteks masyarakat desa, konsep ini terlihat jelas di mana setiap elemen, seperti lembaga keluarga, pendidikan, dan sistem kepercayaan, bekerja sama untuk mencapai tujuannya masing-masing dan menegakkan norma-norma sosial yang mendasari solidaritas komunitas. Di desa, interaksi antar individu sering kali lebih intensif dan berfungsi untuk membangun ikatan yang kuat, terutama menghadapi tantangan-tantangan sosial yang muncul sehari-hari.

Sebaliknya, dalam masyarakat kota, di mana kompleksitas sosial dan keragaman sangat tinggi, pemahaman mengenai fungsi struktur menjadi lebih kompleks (Vanderstraeten, 2015; Wechta, 2022). Bagaimana institusi-institusi, seperti ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan, saling berinteraksi dan berfungsi untuk mencapai integrasi merupakan kunci untuk menjaga stabilitas. Di sini, Parsons menggarisbawahi pentingnya adaptasi dari individu-individu dalam menanggapi perubahan yang cepat dan tuntutan yang beragam dari masyarakat urban yang lebih dinamis. Di kota, interaksi antar individu tidak hanya mengandalkan ikatan emosional, melainkan juga jadwal aktivitas yang padat dan berbasis pada kepentingan bersama dalam konteks kerjasama yang lebih luas.

2. Teori Perubahan Sosial oleh Karl Mannheim

Karl Mannheim mengemukakan teori perubahan sosial yang menyoroti bagaimana perubahan dalam masyarakat terjadi melalui dinamika ide-ide, generasi, dan kekuatan sosial. Dalam analisisnya, Mannheim mengidentifikasi bahwa perubahan sosial di masyarakat desa cenderung terjadi lebih lambat dibandingkan di kota (Segre, 2016; Herawati, 2023). Ini disebabkan oleh adanya nilai-nilai tradisional dan struktur sosial yang lebih kaku yang menyokong stabilitas sosial di desa. Mannheim juga mencatat bahwa komunitas yang lebih terjaga ini sering kali menemukan kesulitan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang cepat, sehingga ketika perubahan akhirnya terjadi, biasanya bersifat lebih besar dan radikal.

Di sisi lain, masyarakat kota mengalami transformasi sosial yang lebih cepat sebagai akibat dari urbanisasi, globalisasi, dan modernisasi yang membawa ide-ide baru ke dalam interaksi sosial (Herawati, 2023; Duhamel and Niess, 2024). Mannheim melihat bahwa masyarakat kota seringkali lebih terbuka terhadap perubahan yang dipicu oleh inovasi teknologi dan perubahan struktural dalam ekonomi, sehingga memacu terjadinya konflik dan pergeseran dalam norma sosial dan nilai. Di kota, gagasan-gagasan baru dengan cepat mendapatkan pengikut, dan inilah yang menjadikan kota sebagai pusat dari inovasi sosial dan gerakan perubahan.

3. Teori Sistem Sosial dan Jaringan Sosial

Teori sistem sosial berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat terorganisasi dan berfungsi dalam satu kesatuan yang terintegrasi (Thue, 2020; Shodiq, 2023). Teori ini sangat relevan dalam konteks masyarakat desa dan kota yang dapat dipahami sebagai sistem yang saling berinteraksi satu sama lain. Di desa, sistem sosial cenderung lebih sederhana dan lebih terikat pada norma-norma budaya lokal, di mana setiap individu memiliki peran yang jelas dan fungsi yang terdefinisi. Interaksi antara individu menciptakan jaringan sosial yang mendukung keintiman dan saling bantu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, praktik gotong royong mencerminkan jaringan sosial yang kuat yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah bersama dalam komunitas.

Sebaliknya, dalam masyarakat kota, jaringan sosial menjadi lebih kompleks dan beragam. Di kota, individu dapat terhubung dengan lebih banyak orang dari latar belakang yang berbeda melalui interaksi sosial, pekerjaan, dan berbagai kegiatan komunitas (Vanderstraeten, 2015; Wechta, 2022). Misalnya, banyaknya organisasi non-pemerintah dan jaringan profesional di kota mencerminkan pola interaksi yang lebih luas, di mana individu tidak hanya bergantung pada hubungan langsung di sekitar mereka tetapi juga pada koneksi yang lebih jauh, yang menghadirkan potensi untuk kolaborasi dan inovasi dalam rezim sosial yang beragam (Thue, 2020). Hal ini mengarah pada perkembangan hubungan yang lebih fleksibel di antara individu-individu, menjadikan masyarakat kota sebagai pusat dinamika sosial yang lebih dinamis.

Melalui teori-teori sosial modern, kita mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat desa dan kota berfungsi, serta bagaimana perubahan sosial dapat terjadi. Teori Talcott Parsons memberikan kita pengertian tentang pentingnya peran setiap elemen dalam menjaga kestabilan struktur sosial, baik di lingkungan yang lebih homogen seperti desa maupun di lingkungan kota yang lebih kompleks. Di sisi lain, teori perubahan sosial Mannheim mengungkapkan perbedaan kecepatan perubahan sosial antara keduanya, serta bagaimana konteks kumpulan ide dan generasi berperan dalam menciptakan transformasi sosial. Teori sistem sosial dan jaringan sosial, kita dapat melihat bahwa hubungan antar individu dalam masyarakat yang semakin saling terhubung menuntut pendekatan analitis yang lebih rumit untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial yang ada di masa kini.

D. Konsep Sosiologi Perdesaan dan Perkotaan

Dalam analisis sosiologi, masyarakat desa dan masyarakat kota merupakan dua entitas sosial yang memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda, namun juga memiliki tantangan dan interaksi yang berkaitan satu sama lain. Mengkaji struktur sosial, budaya, dan ekonomi dari kedua jenis masyarakat ini, kita dapat memahami cara mereka saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam konteks yang lebih luas.

1. Pengertian Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota

Masyarakat desa umumnya didefinisikan sebagai komunitas yang terletak di area pedesaan dengan populasi yang lebih kecil dan memiliki kehidupan sosial yang lebih homogen. Komunitas ini sering kali ditandai dengan pertanian dan kegiatan agraris, di mana ikatan antar individu biasanya lebih erat dan didasarkan pada hubungan pribadi yang kuat (Haq, 2024). Sebaliknya, masyarakat kota adalah komunitas yang terletak di area urban dengan populasi yang lebih besar, sering kali dengan keberagaman budaya, ekonomi, dan sosial yang lebih kompleks. Di kota, interaksi antara individu bersifat lebih variasi dan formal, mencerminkan struktur

sosial yang lebih heterogen, dengan peran-peran yang sering kali lebih spesifik dan dibedakan berdasarkan profesi, pendapatan, dan status sosial (Treviño, 2005).

2. Perbedaan dan Persamaan Antara Masyarakat Desa dan Kota

Salah satu perbedaan utama antara masyarakat desa dan kota adalah struktur sosial. Masyarakat desa cenderung memiliki struktur sosial yang lebih solid dan homogen, di mana norma-norma dan nilai-nilai tradisional sangat dijaga dan diperkuat oleh praktik budaya dan kebiasaan sehari-hari. Dalam masyarakat desa, solidaritas mekanik, di mana individu-individu saling terhubung melalui kesamaan dan keterikatan komunitas, sangat dominan (Dahms, 1997). Di sisi lain, masyarakat kota memiliki struktur sosial yang lebih kompleks dan bersifat heterogen, di mana individu dari berbagai latar belakang berinteraksi dan berperan dalam cara yang lebih formal dan beragam, menjadi karakteristik utama dari solidaritas organik yang mengedepankan keterikatan berdasarkan peran sosial dan ekonomi yang berbeda (Siaw, 1981).

Namun demikian, ada persamaan dalam cara kedua masyarakat ini menjalani dinamika sosial. Baik di desa maupun di kota, interaksi sosial tetap menjadi elemen fundamental dalam mempertahankan kohesi sosial. Selain itu, kedua tipe masyarakat menghadapi tantangan yang serupa, seperti dampak migrasi dan urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga dapat menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya, dengan individu membawa serta nilai-nilai dan adat istiadat terkini yang mereka pelajari dari masyarakat kota (Treviño, 2005; Hasugian, 2022).

3. Struktur Sosial, Budaya, dan Ekonomi yang Saling Mempengaruhi

Struktur sosial di desa dan kota tidak terpisahkan dari budaya dan ekonomi yang mereka miliki. Dalam konteks desa, struktur ekonomi yang umumnya berbasis pertanian mempengaruhi norma-norma sosial dan bentuk interaksi antaranggota masyarakat. Sebagian besar penduduk desa pada umumnya terlibat dalam kegiatan pertanian atau usaha kecil yang mendukung komunitas mereka, sehingga menciptakan jaringan kerja sama yang kuat. Dalam hal ini, struktur sosial yang solid meningkatkan solidaritas dan keterikatan sosial, mengurangi kemungkinan konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan (Haq, 2024).

Sebaliknya, di kota, variasi ekonomi yang ada cenderung menciptakan stratifikasi sosial yang lebih terlihat, dengan munculnya kelas sosial yang lebih jelas. Ketidakadilan ekonomi dan mobilitas sosial yang terbatas sering menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial. Di lingkungan perkotaan, individu mungkin berinteraksi berdasarkan kepentingan atau tujuan tertentu, yang belakangan berpotensi menciptakan alienasi dan ketidakpuasan dalam masyarakat urban (Hasugian, 2022).

4. Dinamika Interaksi Sosial dan Perubahan yang Terjadi

Dinamika interaksi sosial di kedua tipe masyarakat ini sangat berbeda dalam konteks bagaimana solidaritas dan keterikatan sosial terbentuk. Di masyarakat desa, interaksi sosial lebih bersifat langsung dan informal, di mana kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas, seperti gotong royong, masih sangat kuat. Solidaritas di desa umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan dan komitmen individu terhadap komunitas, di mana perasaan saling memiliki dan mendukung menjadi bagian dari identitas budaya mereka (Dahms, 1997).

Sementara itu, di masyarakat kota, interaksi sosial cenderung lebih beragam dan dibedakan berdasarkan banyak faktor, seperti pekerjaan, pendidikan, dan minat pribadi. Dengan munculnya teknologi dan komunikasi modern, baik orang desa yang migrasi ke kota maupun orang kota yang kembali ke desanya bisa terhubung secara lebih luas, meskipun masih dengan tantangan keterikatan yang lebih lemah. Transformasi sosial ini dan dampak teknologi menjadikan pola interaksi di masyarakat kota semakin kompleks dan dinamis (Lima and Mendes, 2023).

Perubahan yang terjadi di jenjang kota dapat memberikan dampak kembali ke desa, di mana nilai-nilai baru dan ideologi yang muncul dari kehidupan kota dapat mempengaruhi masyarakat desa (Treviño, 2005). Misalnya, saat individu dari desa kembali setelah mengalami kehidupan di kota, mereka membawa ide dan praktik baru yang berpotensi mengubah interaksi dan nilai-nilai sosial dalam konteks desa. Alih-alih menolak perubahan, banyak masyarakat desa yang mulai mengadopsi elemen-elemen dari kehidupan kota, sehingga memicu reaksi dan penyesuaian dalam struktur sosial mereka.

Melalui pengertian masyarakat desa dan kota dalam perspektif sosiologi, serta perbedaan dan persamaan di antara keduanya, kita dapat melihat bagaimana struktur sosial, budaya, dan ekonomi saling mempengaruhi dan berinteraksi. Masyarakat desa cenderung lebih homogen dan memiliki solidaritas yang kuat, sementara masyarakat kota beroperasi dalam kerangka yang lebih kompleks dan heterogen. Dinamika interaksi sosial di kedua tipe masyarakat ini memperlihatkan tantangan dan adaptasi yang dihadapi akibat migrasi urbanisasi dan perubahan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang interaksi ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berkembang sambil tetap mempertahankan identitas sosial dan budaya mereka.

E. Perkembangan dan Aplikasi Teori dalam Studi Masyarakat Desa dan Kota

Teori-teori sosiologi menawarkan alat analisis yang sangat penting untuk memahami fenomena perubahan sosial, mobilitas sosial, dan urbanisasi di masyarakat. Pengaplikasian teori-teori klasik dan modern dapat membawa kita pada upaya eksplorasi serta kemampuan dalam menangkap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa maupun kota dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, terutama dalam hal pergeseran nilai budaya, sistem ekonomi, dan struktur sosial.

1. Penerapan Teori-teori Sosiologi dalam Kajian Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi ketika terjadi pergeseran fundamental dalam cara hidup kelompok masyarakat, baik dalam norma, nilai, maupun struktur sosial. Dalam konteks masyarakat desa, perubahan banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti urbanisasi dan globalisasi. Teori fungsional oleh Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsinya masing-masing untuk menjaga keseimbangan sosial (Yue *et al.*, 2013). Melalui adanya perubahan seperti migrasi menuju kota, struktur masyarakat desa yang sebelumnya stabil dapat terganggu, dan teori Parsons membantu kita memahami bagaimana elemen-elemen sosial beradaptasi untuk memelihara stabilitas, meskipun kadang dengan resistensi terhadap perubahan yang dianggap mengancam identitas budaya lokal.

Sementara itu, teori perubahan sosial Karl Mannheim menawarkan perspektif mengenai bagaimana generasi dapat mempengaruhi generasi berikutnya melalui pengalaman terhadap perubahan politik dan sosial. Masyarakat desa yang terpapar pengaruh dan nilai-nilai dari masyarakat kota dapat mengalami pergeseran dalam cara berpikir dan berkomunikasi, yang akhirnya memengaruhi pola kehidupan mereka. Misalnya, nilai-nilai modern yang diperoleh melalui interaksi dengan orang-orang dari kota dapat mengubah norma tradisional dalam kehidupan desanya (Junaedi, Dikrurrohman and Abdullah, 2023).

2. Mobilitas Sosial dan Urbanisasi

Proses mobilitas sosial, di mana individu atau kelompok berpindah dari satu status sosial ke status lain, sangat relevan dalam kajian urbanisasi. Urbanisasi sering menyebabkan migrasi individu dari desa ke kota untuk mengejar peluang ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini, teori mobilitas sosial menunjukkan bahwa individu yang berasal dari latar belakang desa sering kali menghadapi tantangan dalam menjembatani perbedaan norma dan nilai antara dua lingkungan tersebut. Teori-teori klasik yang diasosiasikan dengan Émile Durkheim mengingatkan kita tentang nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat desa, yang sering kali mendukung struktur sosial yang lebih kohesif namun cenderung kaku dalam menerima perubahan (Jiang and Wang, 2021).